

KELAPA SAWIT: PENGARUHNYA TERHADAP EKONOMI REGIONAL DAERAH RIAU

Almasdi Syahza¹ dan Rina Selva Johan²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Email: asyahza@yahoo.co.id; syahza@telkom.net

Website: <http://almasdi.unri.ac.id>

Abstrak

Di daerah Riau sedang berkembang bermacam proyek pertanian khususnya perkebunan baik perkebunan karet maupun perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh pihak swasta dan BUMN. Kegiatan perkebunan kelapa sawit akan berpengaruh pada perkembangan ekonomi daerah (regional) diluar sektor migas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap ekonomi regional Daerah Riau. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder, antara lain: investasi perkebunan, PDRB, luas lahan perkebunan, produksi kelapa sawit, data ekspor CPO, data ekspor komoditi perkebunan lainnya. Untuk mengetahui kontribusi ekspor minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Riau dilakukan dengan analisis regresi. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau berdampak terhadap ekonomi regional, antara lain: dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat pedesaan; dapat menekan tingkat ketimpangan antar daerah kabupaten/kota di Riau; meningkatkan ekspor nonmigas daerah, yaitu ekspor produk dari kelapa sawit (CPO). Ekspor CPO sangat mempengaruhi PDRB daerah Riau secara signifikan pada tingkat keyakinan 5% ($t_{hitung}=2,776 > t_{5\%}=2,306$).

Kata kunci: Kelapa sawit, ekspor CPO, ekonomi regional

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pedesaan pemerintah daerah telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Arah kebijaksanaan sektor perkebunan ini adalah melaksanakan perluasan areal perkebunan dengan menggunakan sistem perkebunan inti rakyat (PIR) serta memberikan kesempatan kepada perkebunan swasta. Sub sektor ini dapat menyerap tenaga kerja, menunjang program permukiman dan mobilitas penduduk serta meningkatkan produksi dalam negeri maupun ekspor nonmigas.

Dalam rangka menunjang kebijaksanaan pemerintah tersebut, terutama untuk meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat, maka pemerintah Daerah Propinsi Riau mengambil kebijaksanaan pengembangan perkebunan melalui perusahaan inti rakyat perkebunan (PIR-BUN) sebagai salah satu yang

¹ Staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau; email: syahza@telkom.net; a_syahza@yahoo.com

² Staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau; email: rinaselva@yahoo.com.sg

dianggap tepat. Perkebunan yang banyak dikembangkan di daerah Riau adalah perkebunan kelapa sawit, karet, dan kelapa. Untuk sektor perkebunan Pemerintah Daerah Riau menetapkan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan daerah.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Hal ini cukup beralasan karena daerah Riau memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan. Dengan luas mencapai 1.486.989 ha pada tahun 2003, maka pada saat ini daerah Riau mempunyai kebun kelapa sawit terluas di Indonesia. Produksi CPO dari daerah Riau pada tahun 2003 telah mencapai 3.832.228 ton (*Dinas Perkebunan Propinsi Riau Tahun 2003*).

Ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas utama, antara lain: *Pertama*, dari segi fisik dan lingkungan keadaan Daerah Riau memungkinkan dikembangkan perkebunan kelapa sawit. Kondisi Daerah Riau yang relatif datar akan memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; *Kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanam kelapa sawit akan membuat produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain; *Ketiga*, dari segi pemasaran hasil produksi Daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; *Keempat*, Daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama IMS-GT dan IMT-GT, tentu saja akan membuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima*, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (*Almasdi Syahza, 2002*).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau diharapkan mampu mencapai hal-hal sebagai berikut (Disbun Propinsi Riau, 1994); 1). Peningkatan produksi baik volume maupun mutu hasil-hasil perkebunan sehingga pendapatan petani produsen dapat mencapai US \$1,800.00 per KK per tahun; 2). Meningkatkan ekspor hasil perkebunan; 3). Menciptakan dan memperluas lapangan kerja; 4). Memenuhi kebutuhan industri dalam negeri; 5). Memeratakan kegiatan dalam wilayah pembangunan.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau tujuan akhirnya adalah meningkatkan ekspor nonmigas guna memperoleh sumber devisa. Khususnya ekspor non migas dari sektor perkebunan kelapa sawit adalah ekspor minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil) atau CPO. Devisa ini akan digunakan untuk pembangunan perekonomian Daerah Riau melalui pengembangan investasi baik disektor pertanian maupun pada sektor non pertanian. Dalam jangka panjang akan terjadi *multiplier effect* perekonomian, dan pada akhirnya merangsang pertumbuhan ekonomi regional Daerah Riau (*Almasdi Syahza, 2003*).

Diversifikasi hasil produksi pertanian melalui pembudidayaan kelapa sawit akan lebih meningkatkan produktivitas sektor pertanian serta merupakan akselerator bagi pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, seperti perluasan kesempatan kerja, transportasi, peluang usaha, mobilitas penduduk, dan industri yang berkaitan dengan pengolahan kelapa sawit. Dengan demikian sedikit-demi sedikit usaha tersebut akan meluas dan memberikan dampak yang

positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini hanya mengkaji pengaruh pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap ekonomi regional Daerah Riau.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat metode perkembangan (*Developmental Research*). Tujuan penelitian perkembangan adalah untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru, waktu penelitian tiga bulan yaitu bulan Juni sampai Agustus 2005.

Data yang dianalisis, adalah data sekunder, diperoleh dari instansi terkait mencakup: investasi sektor perkebunan, nilai PDRB, luas lahan perkebunan, produksi kelapa sawit, data ekspor CPO, ekspor komoditi perkebunan lainnya selama periode 1993-2003.

Ekspor Riau dari subsektor perkebunan tidak hanya berupa minyak kelapa sawit, tetapi juga dari komoditi karet, kelapa (kopra), dan komoditi lainnya. Pada penelitian ini hanya menganalisis berapa besar kontribusi ekspor minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Riau. Analisis ini didasarkan kepada rumus berikut:

$$Y = y (X_i, X_L, I_v, e)$$

dimana; Y adalah PDRB daerah Riau, X_i merupakan ekspor untuk komoditi subsektor perkebunan, X_L adalah ekspor selain subsektor perkebunan, I_v merupakan investasi di daerah Riau untuk sektor perkebunan. Investasi yang dipakai adalah T-3, dengan asumsi bahwa investasi pada subsektor perkebunan baru menghasilkan setelah berjalan 3 tahun. Selanjutnya fungsi di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_L + I_v + e$$

Keterangan; Y=PDRB daerah Riau; X_1 =ekspor minyak kelapa sawit (CPO); X_2 = ekspor karet; X_3 = ekspor kelapa (kopra/minyak kelapa); X_L = ekspor di luar subsektor perkebunan; I_v =Invesatsi yang dilakukan di daerah Riau pada sektor perkebunan; a=merupakan konstanta; b_i =koefisien regresi; dan e=residual (variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, pada analisis ini diasumsikan tidak diperhitungkan).

Guna mengetahui besarnya kontribusi dan pengaruh pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB Riau, dianalisis pada tingkat keyakinan 95 persen. Untuk menentukan komoditi perkebunan yang berpengaruh terhadap PDRB daerah Riau dilakukan dengan uji t. Apabila t_{hitung} besar dari t_{tabel} maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Guna mengetahui variasi keterkaitan variabel independen secara keseluruhan dianalisis melalui nilai koefisien determinan (R^2). Selanjutnya juga dapat diketahui apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan dengan uji F. Dari hasil analisis tersebut terlihat kontribusi dan pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (CPO) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) daerah Riau.

Hasil dan Pembahasan

Potensi subsektor perkebunan untuk dijadikan andalan ekspor di masa mendatang sebenarnya sangat besar. Persyaratan yang diperlukan hanyalah

perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir. Mustahil kinerja ekspor akan lebih baik jika kegiatan produksi di sektor hulu, pola perdagangan, dan distribusi komoditas perkebunan domestik masih mengalami banyak hambatan dan distorsi pasar (Bustanil Arifin, 2001).

Untuk daerah Riau produk minyak kelapa sawit (CPO) berpotensi besar untuk dijadikan andalan ekspor di luar minyak dan gas bumi, dan bisa menggeser posisi ekspor hasil kayu yang kini sedang mengalami perlambatan. Produk kelapa sawit saat ini menjadi komoditi unggulan daerah Riau selain karet dan kelapa (kopra). Dari sisi penawaran, ekspor CPO mengalami peningkatan yang sangat pesat sekali selama 10 tahun terakhir. Pertumbuhan ekspor CPO meningkat sebesar 32,9 persen per tahun. Kecenderungan ini diyakini akan terus meningkat, mengingat masih adanya lahan yang belum memproduksi dan perkembangan investasi terutama di sektor perkebunan. Begitu juga animo masyarakat di daerah Riau terhadap perkebunan kelapa sawit masih tinggi.

Seiring dengan perkembangan ekspor CPO daerah Riau, terlihat juga peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) di luar sektor non migas. Karena itu dalam penelitian ini dianalisis pengaruh komoditi utama perkebunan (kelapa sawit, karet, kelapa) terhadap peningkatan PDRB daerah Riau. Dari ketiga komoditi tersebut akan diketahui komoditi yang mana yang sangat berpengaruh terhadap PDRB dan berapa besar variasi sektor perkebunan tersebut terhadap PDRB di luar migas. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan hasil analisis regresi pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Ekspor Komoditi Utama Perkebunan, Nonperkebunan, dan Investasi Terhadap PDRB Daerah Riau

$Y = 175.017,165 + 13,682 X_1 + 26,452 X_2 + 6,430 X_3 + 0,062 X_L + 2,129 I_v$					
SD →	4,9283	19,4130	13,6238	0,3921	1,5594
t →	2,776	1,363	0,472	0,159	1,365
r →	0,4957	0,1884	0,0271	0,0032	0,1890
Adjusted R ² = 0,7200		F _{hitung} = 7,687			
F _{5%} = 3,69		t _{5%} = 2,306			

Keterangan: Y = PDRB; X₁= ekspor CPO; X₂ = ekspor karet; X₃ = ekspor kopra; X_L=ekspor nonperkebunan diluar migas; I_v = investasi sektor perkebunan

Hasil analisis regresi pada Tabel 1 memberikan pengertian bahwa kelima variabel (ekspor CPO, ekspor karet, ekspor kopra/kelapa, ekspor non perkebunan, dan investasi di sektor perkebunan) memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB daerah Riau. Ini dibuktikan dengan uji F, dimana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}. Artinya semua variabel indenpenden secara simultan merupakan penjelasan signifikan terhadap variabel dependen. Variabel-variabel indenpenden mampu memberikan informasi terhadap variabel dependen (PDRB) sebesar 72,00 persen. Dari semua variabel tersebut ternyata ekspor CPO

berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB ($t_{hitung}=2,776 > t_{tabel}=2,306$) pada taraf kepercayaan 5 % (uji dua arah). Ekspor kopra, karet, dan non perkebunan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB. Tidak berpengaruhnya ekspor ketiga komoditi ini terhadap PDRB daerah Riau disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1) ekspor kopra mengalami kemerosotan sejak krisis ekonomi, ini disebabkan karena kalah bersaingnya produk minyak kelapa oleh minyak kelapa sawit. Kondisi ini menyebabkan turunnya nilai tukar yang diterima oleh eksportir, yang berakibat turunnya harga kelapa di tingkat petani. Secara simultan akan menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan petani kelapa; 2) ekspor karet mengalami penurunan volume yang berakibat turunnya nilai ekspor. Turunnya volume ekspor karet lebih disebabkan karena penurunan produksi karet itu sendiri yang disebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari kebun karet menjadi kebun kelapa sawit dan sebagian besar karet masyarakat pada kondisi produksi mulai menurun karena sudah tua.

Pengaruh investasi subsektor perkebunan terhadap PDRB tidak signifikan, ini dibuktikan dengan kecilnya hasil t_{hitung} dari t_{tabel} . Namun koefisien regresinya bernilai 2,129. Artinya setiap kenaikan nilai investasi subsektor perkebunan sebesar US \$ 1,00 akan meningkatkan PDRB sebesar Rp 2129. Kecilnya angka ini lebih disebabkan karena selama lima tahun terakhir tingkat pertumbuhan investasi subsektor perkebunan menunjukkan penurunan sebesar -32,22 persen. Penyebabnya pengaruh krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan tahun 1997.

Apabila dianalisis tanpa investasi subsektor perkebunan, maka hasilnya mengalami perubahan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Ekspor CPO pada model ini memberikan pengertian bahwa pengaruh CPO terhadap PDRB daerah Riau cukup signifikan. Sedangkan variabel lain (karet, kopra, non perkebunan) secara statistik tidak berpengaruh pada tingkat keyakinan 5 persen. Ini dibuktikan dengan kecilnya nilai t_{hitung} yang diperoleh. Secara bersama-sama semua variabel ini memberikan pengaruh terhadap PDRB daerah Riau. Hasil menunjukkan juga besarnya variasi variabel independen menjelaskan PDRB sebesar 69,32 %.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Ekspor Komoditi Unggulan Perkebunan dan Noperkebunan Terhadap PDRB Riau

$Y = 1623521,3524 + 12,142 X_1 + 6,475 X_2 + 15,213 X_3 + 0,1697 X_L$				
SD →	5,0225	13,3559	12,5727	0,3699
t →	2,418	0,485	1,210	0,459
r →	0,3937	0,0254	0,1399	0,0229
Adjusted $R^2 = 0,6932$		$F_{hitung} = 8,342$		
$F_{5\%} = 3,64$		$t_{5\%} = 2,262$		

Pengaruh ekspor komoditi unggulan daerah Riau yaitu CPO, karet, dan kopra disajikan pada Tabel 3. Pada model ini ekspor CPO masih mempengaruhi PDRB daerah Riau secara signifikan pada tingkat keyakinan 5 %. Dua komoditas

lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Begitu juga ketiga komoditas unggulan ini secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap kontribusi PDRB daerah Riau.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Ekspor Komoditi Unggulan Perkebunan Terhadap PDRB Daerah Riau

$Y = 1645035,8693 + 14,0948 X_1 + 7,8687 X_2 + 17,1390 X_3$			
SD →	2,5605	12,4818	113738
t →	5,505	0,630	1,507
r →	0,7519	0,0382	0,1850
Adjusted R ² = 0,7174		F _{hitung} = 11,999	
F _{5%} = 3,71	t _{5%} = 2,228		

Menurut Bustanul Arifin (2001), sebenarnya masih terdapat banyak ruang untuk memanfaatkan potensi dan peluang ekspor komoditas perkebunan Indonesia. *Pertama*, perbaikan efisiensi kegiatan pemasaran (transportasi, logistik, dan administrasi) mengingat Indonesia telah dikenal sebagai *planter* yang paling efisien dibandingkan beberapa produsen komoditas perkebunan seperti Amerika Latin dan Afrika. Keunggulan komparatif karena rendahnya biaya produksi di tingkat kebun ini seharusnya dapat ditransfer sampai pada kegiatan pemasaran dengan cara mengurangi faktor nontektis, seperti biaya siluman dan bahkan pajak ekspor di bidang perdagangan. *Kedua*, upaya pendalaman (*deepening*) pada beberapa komoditas strategis dengan meningkatkan program-program diversifikasi produk dan percepatan pertumbuhan sektor hilir. Upaya ini, walaupun berskala jangka panjang, sangat bermanfaat untuk menambah daya tahan industri komoditas perkebunan dari gejolak pasar internasional produk hilir. Selain meningkatkan nilai tambah (*added-value*), dapat dilaksanakan di dalam negeri, dan dapat menyerap tenaga kerja produktif yang sangat diperlukan dalam pembangunan ekonomi.

Dari apa yang diuraikan di atas membuktikan bahwa, produk kelapa sawit yang diekspor (CPO) dapat merangsang pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) Riau.

Kesimpulan

Kegiatan perkebunan menyebabkan mata pencaharian masyarakat tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tertier. Kegiatan ini menimbulkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain: 1) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 2) peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Riau telah meningkatkan ekspor nonmigas daerah, yaitu ekspor produk dari kelapa sawit (CPO). Ekspor

CPO sangat mempengaruhi PDRB daerah Riau secara signifikan pada tingkat keyakinan 5% ($t_{hitung}=2,776 > t_{5\%}=2,306$). Dua komoditas unggulan perkebunan Riau (karet, kopra) tidak berpengaruh secara signifikan. Namun ketiga komoditas unggulan (CPO, karet, kopra) secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap kontribusi PDRB daerah Riau ($F_{hitung}=11,999 > F_{5\%}=3,71$).

Ucapan Terimakasih

Rasa terimakasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Riau, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis melalui pemberian dana penelitian SPP/DPP tahun anggaran 2005.

Daftar Pustaka

- Almasdi Syahza., 2002. Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI April 2002, Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.
- ., 2003. Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Agroestat Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th. VIII/02/November/2003, halaman 194-205, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Bustanul Arifin., 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau., 1994, *Laporan Tahunan*, Dinas Perkebunan Propinsi Riau, Pekanbaru.
- ., 2003, *Laporan Tahunan*, Dinas Perkebunan Propinsi Riau, Pekanbaru.